



PROGRAM REHABILITASI MASJID NURUL HUDA DALAM RANGKA MEMPERKUAT KEMANUNGGALAN TNI–RAKYAT

***Agung Prapsetyo¹⁾**

Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer Magelang, Jawa Tengah
kinggoenk@gmail.com

Luluk Kristatnto²⁾

Prodi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer Magelang, Jawa Tengah
lulukkristanto@niksipilhan.akmil.ac.id

Kiki Lestari³⁾

Prodi Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan
Sumatera Utara
kikilestari569@yahoo.com

Frangky Silitonga⁴⁾

Politeknik Pariwisata Batam Prov. Kepulauan Riau
frangkyka@gmail.com

Nurtjahyono⁵⁾

PPM Sdirjianbang. Akademi Militer Magelang
nurcahyono644@gmail.com

Abstract

Community service is a manifestation of the Tri Dharma of Higher Education, aiming to integrate science with the real needs of society. For military educational institutions, this activity has a strategic dimension as an instrument of Military Operations Other Than War (OMSP) to realize the unity of the Indonesian National Armed Forces (TNI) with the people. This article analyzes the physical rehabilitation of the Nurul Huda Mosque in Bendo Village, Boyolali, by the Military Academy's Civil Defense Engineering Study Program. Using the Participatory Action Research (PAR) method, this community service involved collaboration between 29 personnel (lecturers, cadets, and staff) and local residents. The activity stages included planning, preparation, physical implementation (painting and ceiling installation), and sustainability evaluation. The results showed a significant improvement in the quality of worship infrastructure and the creation of social cohesion through community service. Technically, the rehabilitation successfully optimized the use of local materials and self-employed labor for budget efficiency. Sociologically, this program strengthened public trust in the TNI and shaped the character of humanistic soldiers. The study's conclusions emphasize that adequate worship infrastructure is a central hub for spiritual development and regional resilience at the village level.

Keywords: Mosque Rehabilitation, TNI-People Unity, Community Service; Defense Civil Engineering, Bendo Village.

Abstrak

Pengabdian masyarakat merupakan manifestasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang bertujuan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan riil masyarakat. Bagi institusi pendidikan militer, kegiatan ini memiliki dimensi strategis sebagai instrumen Operasi Militer Selain Perang (OMSP) untuk mewujudkan kemanunggalan TNI dengan rakyat. Artikel ini menganalisis pelaksanaan rehabilitasi fisik Masjid Nurul Huda di Desa Bendo, Boyolali, oleh Program Studi Teknik Sipil Pertahanan Akademi Militer. Menggunakan metode Participatory Action Research (PAR), pengabdian ini melibatkan kolaborasi antara 29 personel (Dosen, Taruna, dan staf) dengan warga setempat. Tahapan kegiatan meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan fisik (pengecatan dan pemasangan plafon), hingga evaluasi keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kualitas infrastruktur peribadatan dan terciptanya kohesi sosial melalui kerja bakti. Secara teknis, rehabilitasi berhasil mengoptimalkan penggunaan material lokal dan tenaga kerja swadaya untuk efisiensi anggaran. Secara sosiologis, program ini memperkuat





kepercayaan publik terhadap TNI dan membentuk karakter prajurit yang humanis. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa infrastruktur ibadah yang layak merupakan hub sentral bagi pembangunan spiritual dan ketahanan wilayah di tingkat desa.

Kata Kunci: Rehabilitasi Masjid, Kemanunggalan TNI-Rakyat, Pengabdian Masyarakat, Teknik Sipil Pertahanan, Desa Bendo.

PENDAHULUAN

Konsep pengabdian masyarakat di perguruan tinggi Indonesia telah bergeser dari sekadar pemberian bantuan (charity) menjadi pemberdayaan yang berbasis pada pemecahan masalah secara komprehensif dan berkelanjutan. Secara yuridis, kewajiban ini diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan dipertegas melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang memposisikan pengabdian sebagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagi Program Studi Teknik Sipil Pertahanan di Akademi Militer (Akmil), pengabdian masyarakat bukan hanya tugas akademik, melainkan juga implementasi dari kurikulum operasional pendidikan yang bertujuan mencetak perwira profesional sekaligus dicintai rakyat. Doktrin kemanunggalan TNI-Rakyat berakar pada sejarah perjuangan bangsa di mana rakyat adalah "ibu kandung" militer. Dalam masa damai, manifestasi doktrin ini diwadahi melalui Operasi Militer Selain Perang (OMSP) sebagaimana diatur dalam UU No. 34 Tahun 2004. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh Akmil merupakan bentuk nyata diplomasi sosial militer yang bertujuan membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui perbaikan infrastruktur pedesaan.

Pembangunan pada hakikatnya adalah proses perubahan yang direncanakan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pilar swasembada, harga diri, dan kebebasan. Pendekatan pembangunan berbasis masyarakat menekankan bahwa warga harus menjadi subjek proses tersebut. Dalam konteks ini, akademisi militer berperan sebagai "enabler" yang memobilisasi aset internal masyarakat untuk kemandirian jangka panjang. Teknik Sipil memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun fasilitas dasar yang mendukung kehidupan masyarakat di daerah rural. Rehabilitasi bangunan gedung sederhana memerlukan penerapan standar sanitasi yang higienis dan pemilihan material yang efisien. Selain itu, literatur terbaru menunjukkan bahwa masjid yang terawat dengan baik berkontribusi langsung terhadap penguatan kohesi sosial dan kesehatan mental jamaah.

Masjid di wilayah pedesaan Indonesia, seperti di Desa Bendo, Kabupaten Boyolali, memiliki fungsi multifungsi sebagai pusat gravitasi sosial, edukatif, dan spiritual. Namun, degradasi fisik pada bangunan masjid sering kali menjadi hambatan psikologis bagi warga untuk memaksimalkan fungsi-fungsi tersebut. Masjid Nurul Huda di Desa Bendo dipilih sebagai lokasi pengabdian karena lokasinya yang strategis di tepi jalan aspal namun memerlukan revitalisasi pada bagian plafon dan estetika dinding guna mendukung kenyamanan ibadah masyarakat.



METODE PELAKSANAAN

Strategi Pendekatan

Metode pelaksanaan adalah dengan Participatory Action Research (PAR) Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang mengedepankan kolaborasi penuh antara peneliti dan komunitas dalam siklus aksi-refleksi. Berikut adalah tahapan implementasi metode PAR dalam rehabilitasi Masjid Nurul Huda:

1. **Tahap To Know** (Mengetahui): Dilakukan melalui pemetaan awal (preliminary mapping) dan survei lokasi pada 16-31 Januari 2017 untuk mengidentifikasi kerusakan riil dan aspirasi takmir masjid.
2. **Tahap To Understand** (Memahami): Melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan perangkat Desa Bendo, tim menyimpulkan bahwa perbaikan plafon dan pengecatan ulang adalah prioritas utama untuk meningkatkan kenyamanan jamaah.
3. **Tahap To Plan** (Merencanakan): Penyusunan Rencana Lapangan (Renlap) yang mencakup struktur organisasi, jadwal pengerjaan 6 hari, dan Rencana Anggaran Biaya (RAB) material.
4. **Tahap To Act** (Bertindak): Pelaksanaan fisik rehabilitasi selama satu minggu (6-11 Februari 2025) dengan metode praktik langsung di lapangan.
5. **Tahap To Change** (Berubah): Refleksi bersama masyarakat atas hasil pekerjaan dan penyerahan aset secara resmi kepada aparat desa guna memastikan pemeliharaan berkelanjutan.

Lokasi

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Nurul Huda, Desa Bendo, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Rentang waktu pengerjaan fisik berlangsung selama 6 (enam) hari.

Komposisi Peserta dan Manajemen Organisasi.

Total personel yang terlibat adalah 29 orang/hari dengan pembagian peran yang sistematis untuk menjamin efisiensi militer :

1. Dosen TSP : 2 orang (Supervisor Teknis).
2. Taruna Akmil : 11 orang (Pelaksana Lapangan/Praktek Sipil).
3. Staf Prodi : 5 orang (Logistik dan Administrasi).
4. Pengasuh : 1 orang (Monitoring Disiplin Taruna).
5. Masyarakat : 10 orang per hari (Partisipasi Swadaya).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Teknis Pelaksanaan Rehabilitasi.

Pekerjaan rehabilitasi dilakukan secara bertahap meliputi pembersihan area, pengerokan dinding, pemasangan rangka plafon baru dengan perancah, dan pengecatan. Material utama yang digunakan meliputi cat berbasis air untuk dinding dan



cat minyak untuk kusen guna memberikan perlindungan terhadap cuaca. Pekerjaan rehabilitasi tersebut dilakukan secara bertahap, berlanjut dan berkesinambungan mulai pembersihan sampai dengan pekerjaan selesai, untuk menjamin kualitas hasil akhir dan keamanan kerja. Adapun tahapan tersebut meliputi:

1. Pembersihan dan Persiapan.

Area interior dan eksterior dibersihkan dari debu. Permukaan tembok yang mengelupas dikerok menggunakan kape agar daya rekat cat baru maksimal.



Gambar 1,2. Pembersihan dinding dan kusen jendela/pintu di Masjid Nurul Huda Desa Bendo Kec.Nogosari Kab. Boyolali

2. Pekerjaan Plafon.

Pemasangan rangka plafon baru dan penggantian lembaran tripleks yang rusak. Proses ini menggunakan perancah (dibuat dari bambu) untuk menjamin keselamatan kerja di ketinggian. Pekerjaan plafond termasuk bagian teras depan masjid.



Gambar 3,4,5. Memasang rangka kayu dan penutup plafond dengan tripleks serta pengecatan plafond utama dan teras Masjid Nurul Huda Desa Bendo Kec.Nogosari Kab. Boyolali

3. Pengecatan Tembok dan Kayu.

Tembok setelah dibersihkan dan dilap untuk dipastikan tidak ada debu yang menempel, kemudian tembok dicat dengan warna kombinasi antara warna hijau dan putih dengan menggunakan cat berbasis air (Matex). Bagian kusen, lisplank, dan pintu dicat menggunakan cat minyak hijau (Junior) untuk perlindungan terhadap cuaca. Untuk

bagian bawah dan pondasi dicat dengan warna hitam. Khusus bagian dalam Masjid dicat dengan warna putih, agar lebih berkesan bersih dan luas. Pelaksanaan pekerjaan ini melibatkan Taruna Akmil, Dosen Prodi niksipilhan serta masyarakat desa Bendo, sekitaran Masjid.



Gambar 6,7,8. Tim Pengabdian Masyarakat melaksanakan Pengecatan dinding Masjid Nurul Huda Desa Bendo Kec.Nogosari Kab. Boyolali

Kebutuhan Anggaran Biaya Pengabdian Masyarakat.

Kebutuhan Material

Tabel 1. Rincian Penggunaan Material Utama

No	Nama Bahan	Satuan	Jumlah	Harga Sat	Jumlah Harga
1	Paku Usuk	Kg	3	25.000	75.000
2	Paku Tripleks	Kg	2	25.000	50.000
3	Cat Matex Hijau	Pile	4	525.000	2.100.000
4	Cat Matex Putih	Pile	2	450.000	900.000
5	Kuas Rol	Buah	4	35.000	140.000
6	Bak Cat	Buah	2	20.000	40.000
7	Minyak Cat	Liter	6	25.000	150.000
8	Kuas 4"	Buah	2	25.000	50.000
9	Kuas 2 1/2"	Buah	2	20.000	40.000
10	Ember	Buah	2	20.000	40.000
11	Semen Putih	Kg	10	7.500	75.000
12	Lem Fox	Bgks	4	20.000	80.000
13	Scrab Plastik	Buah	3	20.000	60.000
14	Bambu	Batang	8	25.000	200.000
15	Kawat Beton	Kg	2	25.000	50.000
16	Cat tembok	Kg	3	50.000	150.000
17	Sikat Besi	Buah	2	25.000	50.000
18	Tripleks	Lembar	40	75.000	3.000.000

19	Usuk	Batang	35	30.000	1.050.000
20	Kayu List	Batang	20	25.000	500.000
21	Kayu Reng	Batang	10	20.000	200.000
TOTAL KEBUTUHAN REHAB					9.000.000

Kebutuhan Logistik:

a. Tukang : 4 orang x Rp.100,000.00 x 5 hari = Rp.2,000,000.00

b. Akomodasi: 10 orang x Rp. 50,000.00 x 5 hari = Rp.2.500,000.00

Jumlah = Rp.4.500.000.00

Total Kebutuhan Anggaran

a. Material : Rp.9,000,000,-

b. Logistik : Rp.4,500,000,-

Jumlah = Rp.13,500,000,-

Jadi biaya pelaksanaan pengabdian masyarakat untuk kegiatan rehabilitasi Masjid Nurulhuda di Desa Bendo, Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah sebesar Rp.13.500.000,-.

Dampak Kemanunggalan TNI-Rakyat

Manifestasi dari doktrin kemanunggalan TNI-Rakyat dalam kegiatan ini melampaui sekadar perbaikan fisik bangunan. Berdasarkan analisis sosiologi pertahanan, kemanunggalan adalah roh dari Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishanta) yang menempatkan kedekatan militer dengan masyarakat sebagai fondasi stabilitas nasional. Kegiatan di Desa Bendo merupakan implementasi nyata dari Operasi Militer Selain Perang (OMSP) yang diamanatkan oleh UU No. 34 Tahun 2004 Pasal 7, di mana prajurit dilibatkan aktif dalam membantu tugas pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kehadiran para Taruna di tengah masyarakat menciptakan "Diplomasi Sosial Militer" yang efektif untuk memangkas jarak psikologis antara tentara dan sipil.

Interaksi intensif selama enam hari antara Taruna Akmil dan warga Desa Bendo berfungsi sebagai laboratorium sosial bagi pembentukan karakter prajurit yang humanis. Taruna tidak hanya mempraktikkan teori teknik sipil, tetapi juga belajar mengasah empati, solidaritas, dan kepekaan sosial terhadap kesulitan rakyat di sekitarnya. Pola pembinaan ini sangat krusial karena sering kali pendidikan militer yang eksklusif dapat menciptakan keterasingan institusional dari rakyat. Dengan terjun langsung melalui kerja bakti, Taruna menginternalisasi nilai bahwa membela rakyat tidak hanya dilakukan melalui senjata, tetapi juga melalui pengabdian nyata dalam pembangunan infrastruktur dasar. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini adalah penguatan modal sosial dan kepercayaan publik (*public trust*). Berbagai jajak pendapat menunjukkan bahwa TNI tetap menjadi institusi dengan tingkat kepercayaan tertinggi di Indonesia, yang salah satunya didorong oleh program-program pengabdian masyarakat seperti ini. Keberhasilan rehabilitasi Masjid Nurul Huda yang dilaksanakan secara bersama-sama



membuktikan bahwa TNI adalah solusi atas permasalahan warga, sehingga menciptakan kohesi sosial yang kuat di tingkat desa. Kemanunggalan sejati terwujud ketika masyarakat merasa memiliki TNI sebagai bagian dari keluarga mereka, yang pada gilirannya akan mempermudah koordinasi kewilayahan dalam menghadapi ancaman nasional baik fisik maupun non-fisik

Partisipasi Masyarakat dan Efisiensi Anggaran.

Efisiensi dalam pengabdian masyarakat ini dicapai melalui strategi partisipasi aktif yang melibatkan lima dimensi utama: pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Dalam konteks Desa Bendo, partisipasi tenaga (*physical participation*) menjadi poin paling dominan, di mana warga secara bergiliran sebanyak 10 orang per hari membantu pekerjaan fisik bersama tim dari Akmil. Keterlibatan warga ini bukan sekadar bantuan tenaga kasar, melainkan manifestasi dari sistem manajemen partisipatif yang menempatkan warga sebagai subjek pembangunan, bukan objek pasif. Secara ekonomis, penggunaan metode swadaya dan praktik langsung di lapangan terbukti mampu menekan pengeluaran secara signifikan. Literatur mengenai program pembangunan infrastruktur perdesaan seperti TMMD menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat menghemat anggaran hingga 30% hingga 35% dibandingkan dengan pengerjaan melalui sistem kontrak pihak ketiga. Hal ini dikarenakan biaya *overhead* perusahaan dan upah tenaga kerja profesional dapat dialihkan melalui gotong royong warga serta pemanfaatan sumber daya manusia internal Akmil (Dosen dan Taruna) yang memiliki keahlian teknis. Selain itu, efisiensi juga didorong oleh ketepatan dalam perencanaan anggaran material (RAB) yang hanya fokus pada bahan esensial dengan dampak visual dan fungsional yang tinggi, seperti cat berkualitas dan material plafon tahan lama.

Penggunaan material lokal dan alat yang dipinjamkan secara sukarela oleh warga (*material participation*) juga memberikan kontribusi pada penghematan biaya logistik. Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana pengabdian ini menjadi kunci utama yang mendorong warga untuk tidak ragu menyumbangkan bantuan non-materi lainnya, seperti penyediaan konsumsi harian bagi tim lapangan. Pola swakelola dengan memanfaatkan bahan baku lokal dan tenaga kerja setempat ini sejalan dengan prinsip UU Desa No. 6 Tahun 2014 yang mendorong kemandirian desa dalam mengelola asetnya sendiri. Dengan demikian, dana pengabdian yang terbatas dapat dialokasikan secara optimal untuk meningkatkan kualitas fisik masjid tanpa mengurangi standar teknis bangunan.

Keberlanjutan dan Strategi Pemeliharaan.

Keberlanjutan merupakan indikator utama keberhasilan suatu program pengabdian masyarakat. Dalam kerangka metodologi *Asset Based Community Development* (ABCD), tahap akhir yang disebut "Destiny" atau "Destiny" menekankan pada pengalihan tanggung jawab penuh kepada masyarakat setelah tim akademisi selesai melakukan intervensi. Penyerahan hasil pekerjaan secara resmi kepada takmir Masjid Nurul Huda dan perangkat desa merupakan langkah awal dalam membangun





komitmen pemeliharaan aset. Tanpa adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat dari warga, proyek fisik sering kali mengalami kegagalan pasca-konstruksi, di mana fasilitas yang telah dibangun menjadi tidak terawat atau tidak berfungsi secara optimal. Strategi pemeliharaan berkelanjutan di Desa Bendo didorong oleh transformasi fungsi masjid sebagai hub komunitas. Rehabilitasi fisik yang menciptakan lingkungan bersih dan nyaman secara psikologis memotivasi jamaah untuk merawat fasilitas tersebut secara mandiri. Pengurus masjid didorong untuk membentuk kelompok pemeliharaan rutin yang mencakup pengawasan harian terhadap kebersihan sanitasi (tempat wudhu dan toilet) serta pengecekan periodik pada struktur plafon guna mencegah kerusakan akibat kebocoran atap di masa mendatang. Kegiatan rutin seperti "Jumat Bersih" yang melibatkan pemuda desa dapat dijadikan sebagai agenda tetap untuk memastikan masjid tetap dalam kondisi representatif.

Selain aspek fisik, keberlanjutan juga mencakup penguatan manajemen tata kelola masjid. Peningkatan kapasitas takmir dalam mengelola dana infak dan sedekah sangat penting agar tersedia cadangan anggaran untuk perbaikan kecil secara swadaya. Masjid yang makmur adalah masjid yang mampu memberdayakan jamaahnya melalui integrasi kegiatan religi dengan program kesejahteraan sosial, seperti TPA, layanan kesehatan dasar, hingga pemberdayaan ekonomi umat. Melalui publikasi ilmiah ini, model pengabdian yang telah dilakukan di Desa Bendo diharapkan dapat menjadi referensi bagi institusi lain untuk menerapkan pendekatan yang holistik, di mana infrastruktur yang dibangun tidak hanya kokoh secara teknis tetapi juga terjaga secara sosial dan spiritual dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Rehabilitasi Masjid Nurul Huda di Desa Bendo telah berhasil dilaksanakan dengan tertib dan lancar. Strategi pengabdian masyarakat yang terencana melalui metode PAR mampu mensinergikan keahlian Teknik Sipil dengan misi penguatan kemandirian TNI-Rakyat. Perbaikan fisik masjid tidak hanya meningkatkan kualitas sarana ibadah, tetapi juga menjadi media diplomasi sosial yang mempererat hubungan antara Akademi Militer dengan masyarakat sipil serta menumbuhkan karakter prajurit yang empatik dan humanis.

SARAN

Disarankan agar alokasi anggaran pengabdian masyarakat di masa mendatang diperbesar untuk menjangkau sasaran yang lebih luas. Selain itu, perlu dipertimbangkan integrasi teknologi digital dan penguatan literasi ekonomi berbasis masjid guna mendukung pembangunan desa yang cerdas dan berkelanjutan di era 5.0.





DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., et al. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Kemenag RI.
- Haris, M., et al. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Manajemen Partisipatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8662-8665.
- Muhtadi, B. (2021). The Indonesian Military Enjoys Strong Public Trust and Support: Reasons and Implications. *ISEAS Trends in Southeast Asia*.
- Nur, M. (Ed.). (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Pamuji, T., & Setiawan, U. (2023). Program Revitalisasi Tempat Wudhu dan Toilet Masjid Ar-Raudhoh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widina*, 3(4), 30-37.
- Pawana, J., et al. (2020). Mengembalikan Kemanunggalan TNI dan Rakyat: Analisis Kritis Pembinaan Calon Perwira. *Jurnal Lemhannas RI*, 8(2).
- Sari, D. C., et al. (2023). *Model-Model Program Pengabdian kepada Masyarakat untuk Pendidikan Berkualitas di Era Digital*. Padang Pariaman: Yayasan Fatih Al Khairiyyah.
- Sastropetro, R. A. S. (1986). *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Sudarmanto, E., et al. (2020). *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugihartono. (2025). Peran Prajurit Akademi Militer dalam Mendukung Program Makan Bergizi Gratis. *Jurnal Prinsip*, 2(1), 179-190.
- Tim Penyusun DRTPM. (2021). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XIII Revisi*. Jakarta: Kemdikbudristek.

